

Berbagi untuk Negeri: Edukasi Tabungan dan Perencanaan Sejak Dini di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat, Tangerang Selatan

Nur Handayani¹, Anisah Nurhamidah², Rosita Elviani³, Royana Lumban Gaol⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Anisah Nurhamidah

E-mail: anisahnurhamidah123@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) yang mengusung tema “Berbagi Untuk Negeri: Edukasi Tabungan dan Perencanaan Keuangan Sejak Dini di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat” memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak di yayasan mengenai pentingnya kebiasaan menabung serta kemampuan mengelola keuangan sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup penyampaian materi, pelatihan, dan pendampingan yang interaktif, semua disajikan dengan cara yang menyenangkan dan mendidik. Para peserta diajak untuk memahami aspek menabung melalui simulasi yang sederhana dan aktivitas mewarnai celengan sebagai bentuk penguatan kreativitas mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta menunjukkan semangat yang tinggi dan peningkatan dalam pemahaman mereka akan pentingnya memiliki kebiasaan finansial yang baik. Aktivitas ini juga menumbuhkan rasa kemandirian dan tanggung jawab sosial, baik bagi peserta maupun mahasiswa yang terlibat. Oleh karena itu, kegiatan ini sukses menjadi sarana yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan masyarakat dan pendidikan keuangan anak-anak sejak dini.

Kata kunci - pengabdian masyarakat, edukasi keuangan, menabung, kemandirian, kreativitas

Abstract

The Student Community Service (PMKM) activity with the theme ‘Sharing for the Country: Education on Saving and Financial Planning from an Early Age at the Ishlahul Hayat Orphanage and Poor Foundation’ aims to provide children at the foundation with an understanding of the importance of saving and managing finances from an early age. The methods used in this activity included delivering material, training, and interactive mentoring, all packaged in a fun and educational way. Participants were invited to understand the concept of saving through simple simulations and colouring piggy banks as a way to strengthen their creativity. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants and an increase in their understanding of the importance of good financial habits. This activity also fostered a spirit of independence and social responsibility, both for the participants and the students involved. Thus, this activity successfully became an effective means of implementing the values of the Tri Dharma Perguruan Tinggi through community empowerment and financial education for children from an early age.

Keywords - Community service, financial education, saving, independence, creativity

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan institusi strategis yang memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga unsur ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan tinggi secara menyeluruh. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pengembangan pengetahuan, penelitian menjadi wadah penciptaan ilmu baru, sedangkan pengabdian kepada masyarakat berperan sebagai media penerapan ilmu dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menegaskan bahwa perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademik, tetapi juga memiliki kewajiban sosial terhadap masyarakat.

Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara terpadu diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, integritas moral, dan kepedulian sosial yang tinggi. Perguruan tinggi idealnya tidak hanya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan perguruan tinggi tidak dapat diukur semata-mata dari capaian akademik mahasiswa, melainkan juga dari sejauh mana institusi tersebut mampu menjawab kebutuhan dan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa pada umumnya lebih berorientasi pada pencapaian akademik formal, seperti perolehan nilai, indeks prestasi, dan kelulusan tepat waktu. Orientasi tersebut sering kali menyebabkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat menjadi kurang optimal. Pengabdian kepada masyarakat masih sering dipandang sebagai kewajiban administratif yang harus dipenuhi, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan tinggi dengan realitas implementasi di lapangan.

Minimnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian juga berdampak pada belum optimalnya peran perguruan tinggi sebagai motor penggerak perubahan sosial. Padahal, mahasiswa memiliki potensi besar sebagai agen transformasi yang mampu menjembatani dunia akademik dengan realitas sosial. Apabila pengabdian kepada masyarakat tidak diinternalisasikan sebagai bagian penting dari pembelajaran, maka kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kepekaan sosial, empati, serta kemampuan memahami permasalahan masyarakat secara langsung menjadi terbatas. Situasi ini berpotensi mengurangi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks.

Pengabdian kepada masyarakat sejatinya memiliki fungsi strategis sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan praktik sosial. Melalui kegiatan pengabdian, konsep dan teori yang dipelajari di bangku kuliah dapat diuji relevansinya dalam menghadapi permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat. Proses ini tidak bersifat satu arah, melainkan menciptakan hubungan timbal balik, di mana mahasiswa dan dosen tidak hanya memberikan kontribusi, tetapi juga memperoleh pembelajaran dari pengalaman masyarakat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat menjadi ruang pembelajaran autentik yang memperkaya wawasan akademik serta membentuk kesadaran sosial mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran yang bermakna (Kolb, 2015).

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter dan keterampilan non-akademik. Melalui interaksi

langsung dengan masyarakat, mahasiswa belajar mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta kepemimpinan. Selain itu, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan sosial yang bersifat kompleks dan dinamis. Keterampilan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat yang menuntut individu yang adaptif, kolaboratif, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan soft skills mahasiswa. Sari et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian mampu meningkatkan kemampuan sosial, rasa empati, serta keterampilan dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana kontribusi sosial, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memiliki urgensi tinggi adalah pendidikan literasi keuangan. Di tengah perkembangan sistem ekonomi yang semakin kompleks, literasi keuangan menjadi keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Kemampuan mengelola keuangan secara bijak berpengaruh besar terhadap kesejahteraan individu, stabilitas ekonomi keluarga, serta ketahanan ekonomi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendidikan keuangan tidak dapat dipandang sebagai pengetahuan tambahan semata, melainkan sebagai bagian penting dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Urgensi literasi keuangan semakin meningkat ketika pendidikan tersebut diberikan sejak usia dini. Pola kebiasaan dan cara berpikir yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan sangat memengaruhi perilaku keuangan seseorang di masa dewasa. Pemahaman dasar mengenai menabung, pengelolaan uang saku, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan merupakan fondasi penting dalam membangun perilaku finansial yang sehat. Anak-anak yang memperoleh pendidikan keuangan sejak dini cenderung memiliki kemampuan perencanaan yang lebih baik dan sikap tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pengelolaan keuangan di masa depan.

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan pada usia muda berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan finansial di kemudian hari, seperti perilaku konsumtif, ketergantungan terhadap utang, serta kesulitan dalam merencanakan keuangan jangka panjang. Dampak dari kondisi ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan literasi keuangan menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda.

Anak-anak yatim piatu dan dhuafa merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap rendahnya literasi keuangan. Keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan keluarga menyebabkan mereka jarang memperoleh pendidikan keuangan secara terstruktur. Dalam banyak kasus, perhatian lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, sementara aspek perencanaan dan pengelolaan keuangan jangka panjang belum menjadi prioritas. Kondisi ini berpotensi menghambat kemandirian ekonomi mereka ketika harus menghadapi tantangan hidup secara mandiri di masa depan.

Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan keuangan kepada kelompok rentan sebagai wujud nyata tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian anak-anak yatim dan dhuafa. Pendidikan keuangan yang diberikan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi realitas ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan

sejak dini. Program ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator yang mendukung proses pembelajaran secara aktif.

Tujuan utama dari kegiatan PMKM ini adalah menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan produktif pada anak-anak yatim dan dhuafa. Selain itu, program ini diharapkan mampu menanamkan pola pikir perencanaan serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Dengan demikian, kegiatan PMKM tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan peserta, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada pembangunan manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) ini dilaksanakan dengan mengedepankan pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana anak-anak panti asuhan tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga mereka didorong untuk terlibat secara langsung dalam memahami, mendiskusikan, dan mempraktikkan materi yang diberikan. Dengan keterlibatan aktif tersebut, proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Metode pembelajaran yang diterapkan dirancang agar mampu mendorong perubahan cara berpikir dan perilaku peserta terhadap pengelolaan keuangan. Anak-anak diajak untuk mengaitkan konsep yang disampaikan dengan pengalaman pribadi mereka, seperti cara menggunakan uang saku, kebiasaan berbelanja, serta tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan menabung. Dengan demikian, materi yang awalnya bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi pengetahuan praktis yang mudah dipahami dan relevan. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran sejak dini bahwa setiap keputusan keuangan memiliki konsekuensi dan perlu dipertimbangkan secara bijaksana.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis dan bertahap melalui kombinasi penyampaian materi, latihan praktik, serta bimbingan interaktif. Penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta, menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Materi disusun secara bertingkat, dimulai dari pengenalan konsep dasar keuangan, seperti makna uang dan fungsi menabung, hingga pemahaman sederhana mengenai perencanaan pengeluaran. Pendekatan bertahap ini bertujuan agar peserta tidak merasa terbebani, melainkan mampu mengikuti proses pembelajaran secara nyaman dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, digunakan berbagai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Ilustrasi mengenai pengelolaan uang saku harian, penentuan target menabung untuk membeli barang tertentu, serta perencanaan pengeluaran sederhana diperkenalkan secara perlahan. Melalui contoh-contoh tersebut, peserta diajak memahami bahwa pengelolaan keuangan bukanlah sesuatu yang rumit, melainkan kebiasaan kecil yang dapat dilakukan secara konsisten. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta melihat manfaat langsung dari pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar.

Selain penyampaian materi, kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas praktik yang melibatkan peserta secara langsung. Kegiatan simulasi menabung dilakukan untuk memberikan gambaran nyata tentang proses menyisihkan uang secara rutin. Dalam simulasi ini, peserta diajak menentukan tujuan menabung, menghitung jumlah uang yang perlu disisihkan, serta memahami pentingnya konsistensi. Melalui pengalaman tersebut, anak-anak tidak hanya belajar konsep menabung, tetapi juga nilai kesabaran, kedisiplinan, dan perencanaan jangka pendek.

Kegiatan pencatatan keuangan sederhana juga menjadi bagian penting dalam pelatihan. Peserta diperkenalkan pada cara mencatat pemasukan dan pengeluaran harian dengan format yang mudah dipahami. Tujuan dari kegiatan ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengenali alur penggunaan uang mereka sendiri. Dengan mencatat pengeluaran, peserta mulai menyadari pola konsumsi yang dilakukan, sehingga dapat belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kebiasaan sederhana ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelolaan keuangan yang lebih baik di masa depan.

Diskusi kelompok kecil turut diterapkan sebagai sarana untuk mendorong interaksi sosial dan refleksi bersama. Dalam diskusi ini, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, pendapat, serta kesulitan yang mereka hadapi dalam mengelola uang. Melalui pertukaran pengalaman antar peserta, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Anak-anak dapat belajar tidak hanya dari materi yang disampaikan oleh mahasiswa, tetapi juga dari cerita dan sudut pandang teman sebaya mereka. Interaksi semacam ini membantu memperkuat pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menyampaikan pendapat.

Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim mahasiswa selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Pendekatan pendampingan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta, mengingat latar belakang dan tingkat pemahaman anak-anak yang berbeda-beda. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, serta umpan balik secara berkelanjutan. Dengan pendampingan yang personal, peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mencoba hal baru tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Keberadaan mahasiswa sebagai pendamping juga berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting bagi anak-anak, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok rentan. Suasana yang ramah dan tidak menghakimi membantu peserta untuk lebih terbuka dalam menerima materi serta berani mengemukakan pendapat. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan PMKM ini melibatkan enam orang anak dari Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat yang berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jumlah peserta yang relatif kecil dipilih dengan pertimbangan agar proses pendampingan dapat dilakukan secara optimal dan interaksi antara mahasiswa dan peserta dapat terjalin secara lebih intensif. Peserta dipilih berdasarkan minat dan kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga proses yang berlangsung dapat berjalan secara aktif dan partisipatif.

Pemilihan peserta juga mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi anak-anak yatim piatu dan dhuafa yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan keuangan dalam lingkungan keluarga. Dengan memberikan pelatihan sejak usia dini, diharapkan peserta dapat mulai membangun kebiasaan menabung serta sikap yang lebih bijaksana dalam menggunakan uang. Kebiasaan ini diharapkan menjadi bekal awal bagi mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi di masa depan.

Kegiatan PMKM dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 November 2025, pukul 16.00–17.00 WIB, bertempat di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat, Kota Tangerang Selatan. Penentuan waktu kegiatan disesuaikan dengan jadwal belajar dan aktivitas harian anak-anak agar tidak mengganggu rutinitas mereka. Durasi kegiatan dirancang secara proporsional dengan mempertimbangkan rentang konsentrasi peserta, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan kelelahan.

Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan kesiapan yayasan dalam mendukung pelaksanaan program, baik dari segi fasilitas maupun lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang sudah dikenal oleh peserta membantu menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus. Penyesuaian tempat dan waktu ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PMKM dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan, pendampingan intensif, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak yayasan, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pembelajaran, serta pembagian tugas antar anggota tim. Materi disusun dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif anak-anak serta penggunaan media visual dan alat bantu sederhana untuk mempermudah pemahaman.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyampaian materi inti mengenai pengertian uang, pentingnya menabung, manfaat perencanaan keuangan, serta cara sederhana mengelola uang saku. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui cerita, permainan edukatif, dan pertanyaan terbuka untuk menarik minat peserta. Metode ini bertujuan agar anak-anak tidak merasa bosan dan tetap terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap pendampingan dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan praktik dan simulasi. Setiap mahasiswa mendampingi peserta secara langsung untuk memastikan tidak terjadi kesenjangan pemahaman. Pendampingan ini memungkinkan mahasiswa memberikan penjelasan tambahan secara personal sesuai kebutuhan masing-masing peserta.

Tahap evaluasi dan penutupan dilakukan melalui refleksi singkat, diskusi, serta sesi tanya jawab. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga pada perubahan sikap dan minat mereka terhadap kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan. Sebagai bentuk penguatan, peserta diberikan celengan sebagai media pendukung sekaligus pengingat visual untuk menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas kegiatan serta peluang pengembangan program yang berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) yang berfokus pada edukasi menabung dan pengelolaan keuangan dasar bagi anak-anak di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat menunjukkan capaian yang menggembirakan. Secara umum, kegiatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna, sehingga peserta dapat memahami konsep literasi keuangan secara sederhana dan aplikatif. Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tetapi juga tercermin dari perubahan sikap, minat, serta respons emosional anak-anak terhadap pentingnya mengelola keuangan sejak usia dini.

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada hasil observasi langsung selama kegiatan berlangsung, catatan pelaksanaan program, serta respons peserta yang muncul dalam bentuk pertanyaan, komentar, dan perilaku selama proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap proses belajar, termasuk dinamika interaksi antara peserta dan mahasiswa, tingkat partisipasi anak-anak, serta kemampuan mereka dalam memahami dan menginternalisasi konsep menabung. Analisis difokuskan pada ketercapaian tujuan program, intensitas keterlibatan peserta, serta perubahan pemahaman yang tampak sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta. Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, simulasi, dan latihan sederhana yang berkaitan dengan pengelolaan uang. Keaktifan peserta terlihat dari antusiasme mereka dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mencoba menjelaskan kembali konsep menabung dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta.

Proses edukasi keuangan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek pembelajaran. Peserta diajak untuk terlibat langsung dalam setiap aktivitas,

mulai dari mendiskusikan kebiasaan penggunaan uang saku hingga mempraktikkan simulasi menabung. Pendekatan ini membuat pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan menjadi proses interaktif yang mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional peserta. Tingginya minat anak-anak selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Pelatihan mengenai kebiasaan menabung berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari seluruh peserta. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diminta untuk berbagi pengalaman terkait penggunaan uang saku sehari-hari. Beberapa peserta mampu mengidentifikasi kebiasaan boros yang sebelumnya tidak mereka sadari, sementara peserta lain mulai menyadari pentingnya menyisihkan uang untuk kebutuhan di masa depan. Interaksi ini mencerminkan terciptanya suasana belajar yang terbuka dan inklusif, di mana peserta merasa aman untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau malu.

Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek afektif peserta. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap topik keuangan. Kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan sederhana mulai tumbuh, yang terlihat dari cara mereka merespons pertanyaan dan diskusi mengenai tujuan menabung. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan PMKM tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan kesadaran yang bersifat jangka panjang.

Pada sesi akhir kegiatan, peserta tetap menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang baik terhadap penyampaian materi oleh ketua tim, Nur Handayani. Penyajian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti menabung untuk membeli perlengkapan sekolah atau kebutuhan pribadi. Strategi penyampaian ini terbukti efektif dalam menjaga keterlibatan peserta hingga kegiatan berakhir. Kemampuan anak-anak untuk tetap fokus menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kondisi dan rentang konsentrasi mereka.

Untuk memperkuat hasil pembelajaran, peserta diberikan celengan hasil kegiatan kreatif serta alat tulis sebagai media pendukung. Pemberian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi peserta, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong penerapan kebiasaan menabung secara nyata. Celengan berfungsi sebagai alat bantu visual yang mengingatkan peserta untuk mulai menyisihkan uang secara rutin. Dengan adanya media konkret ini, diharapkan pembelajaran tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dari sisi perilaku, beberapa peserta mulai menunjukkan komitmen awal untuk menerapkan kebiasaan menabung. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka yang menyatakan keinginan untuk menyisihkan uang saku dan menggunakan celengan yang diberikan. Meskipun perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur secara langsung, respons awal ini menjadi indikasi positif bahwa kegiatan PMKM mampu menumbuhkan kesadaran dan niat untuk berperilaku lebih bijak dalam mengelola keuangan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan PMKM disusun dan dirangkum dalam bentuk tabel yang menggambarkan tahapan kegiatan, jenis aktivitas yang dilakukan, serta respons peserta pada setiap tahap. Penyajian ini memberikan gambaran sistematis mengenai alur kegiatan dan tingkat efektivitas program. Data tersebut menjadi dasar evaluasi pelaksanaan kegiatan serta dapat digunakan sebagai referensi dalam perencanaan dan pengembangan program serupa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PMKM ini tidak hanya terlaksana sesuai dengan perencanaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi peserta. Program ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai model edukasi literasi keuangan anak yang berbasis pengabdian kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan, kegiatan serupa dapat menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam membangun generasi yang lebih sadar finansial, mandiri, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Tabel 1.
Prosedur Kegiatan PMKM

Persiapan	Penyampaian Materi	Pelatihan Interaktif	Pendampingan	Evaluasi dan Penutupan
Koordinasi dengan pihak yayasan, penyusunan materi, dan pembagian tugas antar anggota tim PMKM.	Ketua PMKM memberikan materi tentang pentingnya menabung sejak dini, manfaatnya bagi masa depan, dan langkah-langkah sederhana dalam mengatur uang saku.	Anak - anak diajak melakukan simulasi perencanaan keuangan sederhana, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran.	Tim mahasiswa membimbing anak – anak panti secara langsung agar memahami konsep menabung dan mampu menerapkannya dengan benar.	Dilakukan refleksi singkat dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta serta memberikan motivasi agar terus menerapkan kebiasaan finansial yang baik.



Gambar 1.
Penyampaian Materi



Gambar 2.
Foto Bersama Anak Yayasan Yatim dan Dhuafa

Berdasarkan pemaparan data pada tabel pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui bahwa seluruh rangkaian Program Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) telah dijalankan secara sistematis dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setiap tahapan kegiatan terlaksana dengan baik serta mampu memenuhi indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan program dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta metode yang paling sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak. Kesesuaian antara desain program dan kebutuhan peserta menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan secara keseluruhan.

Selama proses penyampaian materi, peserta memperlihatkan kemampuan yang cukup baik dalam menangkap konsep dasar literasi keuangan. Anak-anak mampu mengikuti alur penjelasan yang diberikan serta menunjukkan respons yang relevan ketika terlibat dalam diskusi. Indikasi pemahaman awal terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan sederhana dan memberikan ilustrasi nyata terkait penggunaan uang saku dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengalokasikan uang untuk jajan dan perlengkapan sekolah. Kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi ini menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi mulai terinternalisasi dalam pola pikir peserta.

Tahap pelatihan dan simulasi memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman anak-anak mengenai perencanaan keuangan sederhana. Melalui kegiatan simulatif, peserta diperkenalkan pada prinsip dasar pengelolaan uang, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan serta pentingnya menyisihkan sebagian uang untuk tujuan tertentu. Prinsip-prinsip tersebut merupakan fondasi awal dalam membentuk perilaku finansial yang sehat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti simulasi dengan baik, meskipun masih membutuhkan arahan dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana. Kendala ini wajar mengingat kemampuan numerasi dan ketelitian anak-anak masih dalam tahap perkembangan. Namun demikian, keterlibatan aktif mereka selama simulasi mencerminkan adanya potensi besar untuk meningkatkan keterampilan tersebut melalui latihan yang berkelanjutan.

Pendampingan intensif yang dilakukan oleh tim mahasiswa memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan program. Pendekatan pendampingan secara personal menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, sehingga peserta merasa lebih leluasa untuk bertanya, mencoba, serta belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Rasio pendamping yang proporsional memungkinkan mahasiswa memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Interaksi yang terjalin secara intensif ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam menerapkan konsep keuangan yang telah dipelajari.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang diberikan sejak usia dini memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan sikap dan kesadaran anak dalam mengelola uang. Setelah mengikuti program, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti munculnya minat untuk menabung serta kesadaran dalam menggunakan uang saku secara lebih terencana. Beberapa anak bahkan mampu menyampaikan tujuan menabung secara spesifik, yang menunjukkan adanya proses perencanaan sederhana dalam pola pikir mereka. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif pada tahap perkembangan awal dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lusardi (2019) dan OECD (2020) yang menekankan pentingnya literasi keuangan sejak dini dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab di masa dewasa.

Keberhasilan program PMKM ini juga tidak terlepas dari strategi penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Penggunaan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak membuat konsep keuangan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif melalui diskusi, simulasi, dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara menyeluruh. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial anak-anak selama proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dan Hidayat (2022).

Dari perspektif mahasiswa, pelaksanaan program PMKM memberikan pengalaman pembelajaran yang nyata dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan non-akademik, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, empati sosial, serta adaptasi terhadap kondisi lapangan. Keterlibatan langsung dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan memperluas wawasan mahasiswa mengenai realitas sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral sebagai bagian dari komunitas akademik. Dengan demikian, kegiatan ini menciptakan proses pembelajaran dua arah yang saling menguntungkan, baik bagi peserta maupun mahasiswa yang terlibat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa program edukasi tabungan dan perencanaan keuangan di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program ini memberikan dampak positif pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku peserta dalam waktu yang relatif singkat. Keberhasilan tersebut menegaskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara

partisipatif, dan didukung oleh pendampingan yang memadai dapat menghasilkan perubahan yang bermakna. Program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diterapkan di komunitas lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal serta dukungan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM) yang mengangkat tema edukasi tabungan dan perencanaan keuangan sejak usia dini di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat, dapat disimpulkan bahwa program ini terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Seluruh tahapan kegiatan berjalan secara sistematis, efisien, serta mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Keberhasilan pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta koordinasi yang solid antara mahasiswa pelaksana, dosen pembimbing, dan pengelola yayasan memiliki peran penting dalam menciptakan proses edukasi yang efektif dan berdampak nyata.

Program PMKM ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mendorong terjadinya perubahan cara berpikir dan sikap anak-anak terhadap pengelolaan keuangan. Pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan, sehingga proses belajar tidak bersifat satu arah. Anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk memahami, mendiskusikan, dan mempraktikkan konsep yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah diterima oleh peserta.

Melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman peserta, anak-anak memperoleh pemahaman dasar mengenai pentingnya menabung dan merencanakan penggunaan uang sejak dini. Penyampaian materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu proses internalisasi nilai-nilai literasi keuangan berjalan secara lebih alami. Aktivitas praktik, simulasi, dan diskusi yang dilakukan selama kegiatan turut melatih kemampuan berpikir dasar, perencanaan sederhana, serta pengambilan keputusan finansial. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan dan sikap positif.

Dampak dari pelaksanaan kegiatan ini terlihat dari perubahan sikap peserta dalam memandang pengelolaan uang. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran untuk menggunakan uang saku secara lebih terarah, mampu mengenali prioritas kebutuhan, serta memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang untuk tujuan tertentu. Beberapa peserta bahkan telah mampu menyampaikan tujuan menabung yang ingin mereka capai. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi pada tahap perkembangan awal sangat efektif dalam membangun fondasi perilaku finansial yang bertanggung jawab. Bagi anak-anak yatim piatu dan dhuafa, peningkatan kesadaran finansial ini menjadi modal penting dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Bagi mahasiswa yang terlibat, kegiatan PMKM memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bernilai tinggi. Mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan non-akademik, seperti komunikasi interpersonal, kerja sama tim, empati sosial, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan masyarakat. Keterlibatan langsung dengan kelompok sasaran membantu mahasiswa memahami kondisi sosial secara lebih nyata serta menumbuhkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas akademik. Dengan demikian, proses pengabdian ini memberikan manfaat timbal balik bagi mahasiswa dan masyarakat.

Secara kelembagaan, kegiatan PMKM ini mencerminkan implementasi nilai-nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi secara terpadu. Program ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran

strategis dalam memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian permasalahan sosial melalui pendekatan edukatif yang aplikatif. Pengalaman pelaksanaan kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program serupa dengan cakupan yang lebih luas dan materi yang lebih beragam, seperti pengenalan kewirausahaan sederhana, perencanaan keuangan yang berorientasi pada pendidikan, serta pemanfaatan layanan keuangan formal secara bijak.

Ke depan, keberlanjutan program menjadi aspek penting agar dampak yang dihasilkan tidak bersifat sementara. Pendampingan lanjutan serta evaluasi secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan yang telah diperkenalkan dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta. Selain itu, kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga keuangan, pemerintah daerah, dan organisasi sosial, dapat memperkuat jangkauan serta keberlanjutan program. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan berkesinambungan, edukasi keuangan sejak dini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku finansial yang positif dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pengurus serta para pembina Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa Ishlahul Hayat atas kerja sama yang terjalin dengan sangat baik selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMKM). Dukungan yang diberikan oleh pihak yayasan menjadi faktor penting yang memungkinkan program ini berjalan secara tertib, lancar, dan sesuai dengan rencana. Fasilitas yang disediakan, mulai dari ruang kegiatan yang nyaman, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, hingga bantuan dalam mengoordinasikan kehadiran dan kesiapan anak-anak asuh, sangat membantu tim dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Selain dukungan fasilitas, sikap terbuka dan respons positif dari pihak yayasan turut memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan. Pengurus yayasan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menerima dan mendukung pelaksanaan program, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Sikap kooperatif ini mencerminkan komitmen yayasan dalam mendukung pengembangan kapasitas anak-anak asuh, khususnya dalam aspek literasi keuangan yang memiliki peran penting bagi masa depan mereka. Kolaborasi yang terjalin ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas hidup anak-anak secara berkelanjutan.

Kami berharap materi dan aktivitas pembelajaran yang telah disampaikan dapat memberikan manfaat yang nyata dan relevan bagi seluruh anak-anak di yayasan. Pengetahuan mengenai menabung dan perencanaan keuangan sejak dini diharapkan dapat menjadi bekal awal yang membantu mereka membangun kebiasaan positif dalam mengelola keuangan. Lebih dari itu, pemahaman yang diperoleh diharapkan mampu menumbuhkan pola pikir yang lebih terarah, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang. Dengan penerapan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan tersebut diharapkan dapat berkembang menjadi keterampilan hidup yang bernilai jangka panjang.

Ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Bapak Rananda Septanta, S.E., M.Ak., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan secara berkelanjutan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Peran beliau sangat berarti, khususnya dalam membantu tim merancang konsep kegiatan yang sistematis, menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta, serta memberikan masukan yang konstruktif pada setiap tahap kegiatan. Arahan yang diberikan membantu tim untuk menjaga kualitas program agar tetap selaras dengan tujuan akademik dan sosial yang ingin dicapai.

Kontribusi dosen pembimbing tidak hanya terlihat pada aspek teknis dan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter mahasiswa. Melalui bimbingan yang diberikan, mahasiswa didorong untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial dan memahami pentingnya peran akademisi

dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Keahlian beliau di bidang akuntansi dan keuangan turut memperkuat kualitas materi literasi keuangan yang disampaikan, sehingga materi tersebut tidak hanya benar secara konsep, tetapi juga relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pendampingan ini menjadi pengalaman pembelajaran yang sangat berharga bagi tim mahasiswa.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Keisha Zaimatun Najmah, rekan mahasiswa, yang telah menunjukkan dedikasi dan komitmen tinggi dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan PMKM ini. Partisipasi aktif yang diberikan mencakup berbagai aspek, mulai dari proses perumusan ide, persiapan materi dan media pembelajaran, pengaturan teknis kegiatan, hingga pendampingan langsung kepada peserta selama pelaksanaan. Keterlibatan yang konsisten ini memberikan kontribusi nyata terhadap kelancaran kegiatan serta pencapaian tujuan program.

Kerja sama yang terbangun di dalam tim menjadi salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan. Komunikasi yang efektif, saling menghargai pendapat, serta kesediaan untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai kendala menjadi kunci keberhasilan program ini. Proses kolaborasi tersebut tidak hanya menghasilkan kegiatan yang berjalan dengan baik, tetapi juga memberikan pengalaman berharga mengenai pentingnya sinergi, tanggung jawab bersama, serta komitmen dalam mencapai tujuan yang memiliki nilai sosial. Pengalaman ini menjadi pembelajaran penting bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional dan pengabdian di masa depan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa program PMKM yang telah dilaksanakan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Keterbatasan tersebut mencakup ruang lingkup materi yang belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek literasi keuangan, durasi kegiatan yang relatif singkat, serta jumlah peserta yang masih terbatas. Oleh karena itu, kami sangat menghargai setiap kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan program serupa di waktu yang akan datang. Masukan tersebut menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas dan dampak kegiatan pengabdian.

Harapan kami, kegiatan PMKM ini dapat menjadi inspirasi sekaligus contoh bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat lainnya, khususnya yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak yatim dan dhuafa melalui pendidikan yang bersifat aplikatif. Dengan pengembangan materi yang lebih luas, pendampingan yang berkelanjutan, serta dukungan dari berbagai pihak, program edukasi keuangan sejak dini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkesinambungan. Sebagai penutup, kami berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi secara berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga sosial seperti yayasan ini diharapkan dapat terus terjalin dan berkembang, sehingga mampu menciptakan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang membutuhkan dukungan, pendampingan, dan pemberdayaan sejak dini demi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, R. Y., Siti, E., Indah, P., Dian, A. W., & Muhamad, R. (2018). Pelatihan Microsoft Word Dengan Materi Desain Surat Lamaran Kerja Dan Curriculum Vitae. Vol. 1 No. 2 Oktober 2018, 67 - 72.
- Hidayah, N., & Kurniawan, D. (2022). Pelatihan aplikasi perkantoran sebagai upaya peningkatan soft skill dan hard skill masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 88–96.
- Holden, K., Kalish, C., Scheinholtz, L., Dietrich, D., & Novak, B. (2009). Financial literacy programs targeted on pre-school children: Development and evaluation. *Consumer Interests Annual*, 55, 122–123.
- Jacoby, B. (2015). *Service-learning essentials: Questions, answers, and lessons learned*. Jossey-Bass.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Masdelima, A. S., Nu, S., & Lisna, A. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Perangkat Lunak (Microsoft Office Word, Excel, Power Point) Dalam Kinerja Pengolahan Data di Pemerintahan Desa Bagi Kepala Desa Se-Kecamatan Batang Angkola. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018, 79 - 82.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetyo, E., & Nugroho, A. (2022). Implementasi kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pelatihan teknologi informasi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 33–41.
- Putri, N. A., & Saputra, R. (2021). Pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap peningkatan kinerja sumber daya manusia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 55–63.
- Rahmawati, L., & Hidayat, T. (2021). Peran pelatihan komputer dalam meningkatkan kompetensi kerja masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 101–109.
- San, P., & Karnadi, H. S. (2019). Pelatihan Microsoft Excel Sebagai Penunjang Ketrampilan Hard Skill. Vol. 2 No. 2 Agustus 2019, 280 - 286.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2020). Peningkatan keterampilan teknologi informasi melalui pelatihan Microsoft Office bagi masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 4(1), 45–52.
- Widodo, S., & Lestari, R. (2023). Optimalisasi pelatihan Microsoft Office dalam mendukung kesiapan kerja peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 5(2), 120–129.